

## **Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* (Studi Empiris pada OPD Pemerintah Kota Padang)**

**Nuzul Fajri Qorirah<sup>1\*</sup>, Efrizal Syofyan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [nuzulfajriqorirah4@gmail.com](mailto:nuzulfajriqorirah4@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to empirically examine the effect of internal control, individual morality, and whistleblowing system on fraud prevention. This research was conducted at the Regional Apparatus Organization (OPD) of Padang City with a sample of 38 OPDs. This study uses primary data obtained by distributing questionnaires directly to respondents, namely the General Treasurer, Head of Finance, and Finance Section Staff. The sampling technique used purposive sampling technique. The analysis method used in this research is multiple regression analysis method using SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 25. The results showed that internal control has a significant positive effect on fraud prevention, while individual morality and whistleblowing system have no significant effect on fraud prevention.*

**Keywords** : *fraud prevention; internal control; individual morality; whistleblowing system*

### **How to cite**

Qorirah, N.F., Syofyan, Efrizal. (2024). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* (Studi Empiris pada OPD Pemerintah Kota Padang). *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 2(1), 82-96. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v2i1.53>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian di dunia semakin kompleks, disamping itu praktik kejahatan ekonomi juga berkembang dalam berbagai bentuk. Praktik kejahatan tersebut disebut juga dengan kecurangan atau *fraud*. *Fraud* adalah tindakan melawan hukum yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan menguntungkan pelakunya (Karyono, 2013). *Fraud* terjadi baik di perusahaan swasta maupun di sektor publik (pemerintahan). Instansi pemerintah banyak melakukan *fraud* yang merugikan negara untuk memperkaya diri sendiri secara sengaja dengan memanfaatkan jabatan, baik di pemerintah pusat maupun daerah. Menurut Balogne (1993) dalam *GONE theory* terdapat empat faktor pendorong seseorang melakukan *fraud*, yaitu *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *exposure* (pengungkapan).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2019 , total kerugian dari kasus *fraud* sebesar 873,43 miliar dengan persentase 38,5%. Menurut Wilopo (2006) dalam Adelin & Fauzihardani, (2013) umumnya *fraud* berkaitan dengan korupsi. Pada tahun 2022, Indonesia mengalami kerugian karena korupsi mencapai 33,365 triliun pada periode 1 Januari sampai dengan 30 Juni 2022. Tingginya tingkat *fraud* di Indonesia menuntut organisasi untuk melakukan pencegahan terhadap *fraud*. Pencegahan *fraud* dilakukan dengan menghilangkan faktor pendorong terjadinya *fraud*, dengan mengurangi kesempatan, tekanan, perbaikan moral, dan merepakan sanksi yang tegas terhadap pelakunya (Karyono, 2013).

Pengendalian internal merupakan salah satu faktor yang diharapkan mencegah terjadinya *fraud*. Tuanakotta, (2012) menyatakan pencegahan *fraud* dimulai dengan menerapkan pengendalian internal yang efektif. Rendahnya pengendalian internal dapat memicu terjadinya *fraud* (Widiyaswari, 2017 dalam Rahmi & Helmayunita, 2019 ). Tujuan dari pengendalian internal yang baik adalah untuk memastikan bahwa organisasi dijalankan secara efektif dan efisien sehingga *fraud* bisa diatasi sedini mungkin. Efektifnya pengendalian internal suatu organisasi mempengaruhi perilaku karyawan sehingga *fraud* dapat dihindari. Hal ini dapat tercapai jika kepala instansi melakukan pengendalian di instansi masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021), Soleman, (2013), Widyawati et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Akhyaar et al., (2022), dan Albar & Fitri, (2018) menunjukkan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Moralitas individu adalah faktor lain yang mungkin dapat mencegah terjadinya *fraud*. Tingkat moral seseorang dapat memengaruhi tindakan dan perilaku mereka, hal ini akan mencegah seseorang melakukan tindakan *fraud* (Setiawan, 2018) . Tingkat penalaran moral menjadi dasar untuk mengetahui seseorang melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan dilema etika (Merawati & Mahaputra, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2020) dan Sujana et al., (2020) menunjukkan moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

*Whistleblowing system* atau sistem pelaporan pelanggaran merupakan faktor untuk mencegah terjadinya *fraud*. *Whistleblowing system* merupakan pengungkapan tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pihak internal instansi. Internal organisasi menjadi lebih mudah dalam melaporkan tindakan *fraud* dengan menggunakan *whistleblowing system* (Akhyaar et al., 2022) . Survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan dengan menggunakan metode *whistleblowing system* efektif dalam pencegahan *fraud* dengan persentase 22,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Akhyaar et al., (2022), Wahyuni & Nova, (2018), dan Widyawati et al., (2019) menunjukkan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, sementara penelitian oleh Sujana et al., (2020) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Salah satu *fraud* yang terjadi di Kota Padang pada tahun 2021, yaitu kasus korupsi dana Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang berasal dari dana hibah Pemko Padang. Kasus *fraud* menjerat mantan ketua KONI-Padang dengan dua rekannya, mantan wakil I dan mantan bendahara II. Bantuan hibah tersebut bersumber dari APBD Kota Padang pada tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan rincian pada tahun 2018 sebesar Rp.6,75 miliar, tahun 2019 sebesar Rp.7,45 miliar, dan tahun 2020 sebesar Rp.2,45 miliar. Berdasarkan hasil audit BPK Provinsi Sumatera Barat, kerugian yang ditimbulkan akibat kasus korupsi ini sebesar Rp.3,117 miliar (sumber: BPK RI, 2022).

Kasus korupsi di Kota Padang juga terjadi pada tahun 2022, yaitu pada korupsi proyek pembangunan gedung kebudayaan di Taman Budaya Sumatera Barat. Kerugian yang dialami negara sebesar Rp.731,6 juta rupiah yang merupakan hasil penghitungan dari Badan

Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sumbar. Tahun 2021, proyek pembangunan gedung kebudayaan memiliki pagu anggaran Rp.31 miliar pada Dinas Bina Marga Cipta Karya dan Tata Ruang Sumbar (BMCKTR). Kejaksaan Padang juga menemukan dugaan penyimpangan dalam tahap lelang dan pengerjaan proyek yang berada di Dinas Bina Marga, Cipta Karya dan Tata Ruang (BMCKTR) Sumatera Barat (sumber: Radar Sumbar, 2023). Kasus korupsi diatas menunjukkan masih buruknya etika serta pengendalian internal Pemerintah Kota Padang sehingga masih adanya kesempatan melakukan *fraud*.

Penelitian terkait dengan *fraud* masih banyak diteliti karena kasus *fraud* tidak akan pernah habis untuk dibahas, dan penelitian terkait pencegahan *fraud* masih sedikit jumlahnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori GONE sementara penelitian Jayanti & Suardana, (2019) menggunakan teori agensi, dan Akhyaar et al., (2022) menggunakan teori *fraud triangle* dalam penelitiannya. Selain itu, peneliti tertarik memilih OPD Kota Padang karena belum adanya penelitian yang meneliti OPD di Pemerintah Kota Padang terkait pencegahan *fraud*. Selain menggunakan variabel pengendalian internal dan moralitas individu sebagai variabel dependen, peneliti juga menggunakan *whistleblowing system* sebagai variabel dependen untuk memengaruhi pencegahan *fraud* pada OPD di Pemerintah Kota Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmiah tentang *fraud* pada Pemerintah Kota Padang.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori GONE

Teori GONE yang dikembangkan oleh Balogne (1993) menyatakan *fraud* terdiri dari empat faktor, yaitu *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *exposure* (pengungkapan). Faktor *opportunity* dan *exposure* berhubungan dengan organisasi, sementara faktor *greed* dan *need* berkaitan dengan moral individu. Faktor *greed* berkaitan dengan moral seseorang. Menurut Balogna, tiap individu berpotensi untuk serakah karena manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas. *Opportunity* timbul karena keadaan organisasi, seperti lemahnya pengendalian internal sehingga seseorang bisa saja melakukan kecurangan (*fraud*). Faktor *need* (kebutuhan) yaitu tiap individu memiliki kebutuhan masing-masing untuk menunjang hidupnya secara wajar, sehingga bisa menjadi pendorong terjadinya *fraud*. *Exposure* berkaitan dengan kemungkinan dapat diungkapkannya kecurangan dan sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan.

### Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* adalah seperangkat strategi untuk mencegah atau setidaknya mengendalikan *fraud* dengan mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *fraud* (Yuniarti, 2017). Pencegahan *fraud* akan meminimalisir pengeluaran karena biaya deteksi, dan proses peradilan. Upaya pencegahan *fraud* diharapkan bisa menghapus atau setidaknya meminimalisir *fraud*. Pencegahan *fraud* dapat diukur dengan menggunakan dasar pemikiran pencegahan *fraud* dari (Tunggal, 2012), yaitu budaya yang jujur dan etika yang tinggi, proses rekrutmen yang jujur, pelatihan *fraud awareness*, lingkungan kerja yang positif, kode etik yang jelas, mudah dipahami, dan diikuti, program bantuan bagi karyawan yang mengalami kesulitan, dan memberi kesan akan mendapat sanksi jika melakukan tindakan *fraud* secara tegas sesuai dengan *fraud* yang dilakukan.

## **Pengendalian Internal**

Yuniarti (2017) menyatakan pengendalian internal adalah salah satu cara yang dirancang untuk mengatur serta menjalankan kegiatan operasional suatu organisasi. *The Committee of Sponsoring Organization of Treadway Commission* (COSO, 2013) mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel dari instansi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan akan perundang-undangan yang berlaku. Menurut COSO, (2013) dalam Arens et al., (2008), pengendalian internal terdiri dari lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan.

## **Moralitas Individu**

Moralitas adalah sifat, perbuatan yang berkaitan dengan baik dan buruk. Menurut (Hariawan et al., 2020) moral merupakan bagaimana individu mengatur perilakunya berdasarkan nilai serta norma yang menjadi pegangannya. Pemerintah yang baik akan terbentuk dengan individu yang memiliki moral yang baik juga. Liyanarachchi dan Newdick (2009) dalam Fernandhytia & Muslichah (2020) menyatakan tingkat moral individu akan memengaruhi perilaku etis mereka. Ketika terjadi dilema etika, individu yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi akan berbeda dengan individu yang memiliki tingkat moral yang rendah. Tingkat penalaran moral menjadi dasar untuk mengetahui individu melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan dilema etika Merawati & Mahaputra (2017).

## **Whistleblowing System**

*Whistleblowing system* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2008) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan tindakan melawan hukum, tindakan tidak bermoral dan tidak etis yang merugikan organisasi dan pemangku kepentingan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada organisasi atau orang lain yang dapat mengambil tindakan terhadap pelanggaran tersebut. Menurut (Afhan et al., 2014), walau pengendalian internal memiliki potensi untuk mendeteksi dan mencegah risiko *fraud*, pengendalian internal akan lebih efektif dengan adanya *whistleblowing*. Sehingga penyelenggaraan *whistleblowing system* yang efektif perlu dibentuk pada tiap organisasi baik swasta maupun sektor publik. Efektifnya *whistleblowing system* karena adanya partisipasi secara krusial dari *whistleblower*. *Whistleblower* adalah orang yang melaporkan tindakan adanya *fraud*.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud***

Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur yang ditujukan untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa organisasi akan mencapai tujuannya (Widyawati et al., 2019). Menurut teori GONE, *fraud* timbul karena adanya *opportunities* (kesempatan). Lemahnya pengendalian internal dalam suatu organisasi membuka kesempatan terjadinya *fraud*. Sehingga diperlukan pengendalian internal yang efektif untuk mencegah terjadinya *fraud*. Penelitian oleh Sari et al., (2021) menunjukkan pengendalian berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Semakin baik pengendalian internal dalam suatu organisasi, pencegahan *fraud* juga semakin baik. Hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:  
**H1:** Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

### **Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud***

Moralitas mengacu pada nilai-nilai pribadi, kode etik yang membedakan benar dan salah, oleh karena itu moralitas berperan dalam pemerintahan sebagai pemegang komitmen (Atmadja & Saputra, 2017 dalam Saputra et al., 2020). Liyanarachchi & Newdick (2009) dalam Fernandhytia & Muslichah, (2020) menyatakan penalaran moral mempengaruhi perilaku etis individu. Tiap individu memiliki penalaran moral yang berbeda, sehingga dalam menghadapi dilema etika akan berbeda juga. Berdasarkan teori GONE, *greed* (keserakahan) dalam diri individu, serta *need* (kebutuhan) memotivasi individu melakukan tindakan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2020) dan Hariawan et al., (2020) menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

**H2:** Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

### **Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud***

*Whistleblowing system* adalah pelaporan oleh anggota organisasi terkait pelanggaran, tindakan ilegal, dan tidak bermoral kepada pihak internal atau eksternal dari organisasi tersebut. Pencegahan *fraud* bisa dilakukan dengan diterapkannya *whistleblowing system*. Menurut teori GONE, *exposure* berkaitan dengan *whistleblowing system*. Sehingga Tindakan *fraud* dapat diungkapkan dan pelakunya mendapatkan konsekuensi hukum atas perbuatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2020) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, sementara hasil penelitian oleh Akhyaar et al., (2022) menyatakan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

**H3:** *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausalitas bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Padang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili populasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Sampel pada penelitian ini adalah pegawai dari tiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Padang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Responden dalam penelitian ini adalah Bendahara Umum, Kepala Bagian Keuangan dan Staf Bagian Keuangan, di tiap OPD.

### **Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data subjek berupa opini, pengalaman, atau karakteristik pegawai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait dengan pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana responden memahami isi pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden, atas data pribadi responden, data pandangan terhadap pencegahan *fraud*, pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* di OPD Kota Padang. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner disebarakan kepada responden yang menjadi subjek penelitian, yaitu Bendahara Umum, Kepala Bagian Keuangan dan Staf Bagian Keuangan, di tiap OPD.

Kuesioner diberikan kepada responden berisi pertanyaan tertutup yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti, dan diberikan alternatif untuk menjawab pertanyaan tersebut.

### **Variabel Penelitian dan Instrumen Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud*. Pencegahan *fraud* adalah berbagai strategi untuk mencegah dan mengendalikan *fraud* dengan cara mengendalikan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *fraud*. Variabel pencegahan *fraud* diukur menggunakan skala *likert* 1-5 (1= sangat tidak setuju dan 5=sangat setuju). Instrumen penelitian untuk variabel pencegahan *fraud* mengacu pada Tunggal, (2012), yaitu (1) Budaya yang jujur dan etika yang tinggi, (2) Proses rekrutmen yang jujur; (3) Pelatihan *fraud awareness*; (4) Lingkungan kerja yang positif; (5) Kode etik yang jelas, mudah dipahami, dan diikuti; (6) Program bantuan bagi karyawan yang mengalami kesulitan; dan (7) Memberi kesan akan mendapat sanksi jika melakukan tindakan *fraud* secara tegas sesuai dengan *fraud* yang dilakukan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system*. Pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan untuk menjalankan kegiatan operasional suatu organisasi untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan organisasi akan tercapai tepat waktu dan efisien. Variabel pengendalian internal diukur menggunakan skala *likert* 1-5 (1= sangat tidak setuju dan 5=sangat setuju). Instrumen penelitian untuk variabel pengendalian internal mengacu pada Arens et al., (2008), yaitu (1) Lingkungan pengendalian; (2) Penilaian Risiko; (3) Aktivitas Pengendalian; (4) Informasi dan Komunikasi; dan (5) Pengawasan.

Variabel moralitas individu adalah perbuatan manusia yang didasarkan pada keyakinan serta nilai-nilai dan sifat baik atau buruk. Variabel moralitas individu diukur menggunakan skala *likert* 1-5 (1= sangat tidak setuju dan 5=sangat setuju). Instrumen penelitian untuk variabel moralitas individu mengacu pada Rahmi & Helmayunita, (2019), yaitu *greed* (keserakahan), dan *need* (kebutuhan).

Variabel *whistleblowing system* adalah pengungkapan Tindakan *fraud* yang dilakukan oleh internal organisasi kepada orang lain atau organisasi lain yang dapat mengatasi *fraud*. Variabel *whistleblowing system* diukur menggunakan skala *likert* 1-5 (1= sangat tidak setuju dan 5=sangat setuju). Instrumen penelitian untuk variabel *whistleblowing system* mengacu pada KNKG, (2008), yaitu (1) Elemen struktural; (2) Elemen operasional; dan (3) Elemen *maintenance*.

### **Metode Analisis Data**

#### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana alat ukur yang dipakai dalam penelitian dapat mengukur item pertanyaan. Suatu item dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas pada penelitian ini adalah *product moment* dari *Karl Pearson*. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item dinyatakan valid.

Uji reliabilitas adalah serangkaian alat ukur untuk mengukur kuesioner yang merupakan sebuah indikator variabel atau konstruk. Untuk mengetahui suatu variabel reliabel atau tidak, dilakukan uji statistic *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel jikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$  atau lebih besar dari 0,60.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta mengetahui apakah terhadap pelanggaran asu,si kalsik dalam model regresi berganda, karena model regresi yang

baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Nor, alias Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel pengendalian internal (X1), moralitas individu (X2), dan *whistleblowing system* (X3) secara bersama-sama terhadap pencegahan *fraud* (Y).

### Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi parsial (Uji t). Uji regresi parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent mempengaruhi variabel dependen dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ .

### Uji Model

Uji model pada penelitian ini menggunakan uji regresi simultan (uji F) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Uji regresi simultan bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan signifikan atau tidak. Jika  $Sig.F < 0,05$ , artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi Responden

**Tabel 1**  
**Tingkat Pengambilan Kuesioner**

Keterangan	Jumlah Responden
Jumlah Kuesioner yang Disebar	120
Jumlah Kuesioner yang Kembali	114
Jumlah Kuesioner yang Dapat Diolah	114
Responden Rate	95%

Berdasarkan tabel 1 diatas, kuesioner yang disebar berjumlah 120, dengan tingkat pengembalian 95%. Berdasarkan tingkat persentase, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian kuesioner tinggi.

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system*, dan variabel dependennya adalah pencegahan *fraud*.

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengendalian_Internal	114	26	75	60.00	6.609
Moralitas_Individu	114	17	48	30.93	5.286
Whistleblowing_System	114	8	30	23.64	3.497
Pencegahan_Fraud	114	14	35	27.14	3.530
Valid N (listwise)	114				

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 114 orang responden. Nilai rata-rata tiap variabel adalah variabel pencegahan *fraud* 27,14 dengan standar deviasi 3,530, pengendalian internal 60,00 dengan standar deviasi 6,609, moralitas individu 30,93 dengan standar deviasi 5,286, dan *whistleblowing system* 23,64 dengan standar deviasi 3,497.

### Uji Validitas

**Tabel 3**  
**Uji Validitas**

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected item- Total Correlation</i> terkecil	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,418	Valid
Pengendalian Internal (X1)	0,507	Valid
Moralitas Individu (X2)	0,194	Valid
<i>Whistleblowing System</i> (X3)	0,571	Valid

Nilai *corrected item-total correlation* untuk variabel pencegahan *fraud* 0,418, variabel pengendalian internal 0,507, variabel moralitas individu 0,194, dan variabel *whistleblowing system* 0,571. Nilai *corrected item total correlation* ini tiap variabel lebih besar dari nilai r tabel, yaitu 0,1840. Jadi, dapat disimpulkan nilai masing-masing item pertanyaan tiap variabel adalah valid.

### Uji Reliabilitas

**Tabel 4**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	15	0,920	Reliable
Pengendalian Internal (X1)	10	0,651	Reliable
Moralitas Individu (X2)	6	0,844	Reliable
<i>Whistleblowing System</i> (X3)	7	0,740	Reliable

Nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,60. Jadi, dapat disimpulkan semua item pertanyaan pada masing-masing variabel adalah reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 5**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.33410940
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.092
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.139 <sup>d</sup>
	99% Confidence Lower Bound	.130
	Interval Upper Bound	.148

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat nilai uji normalitas pada bagian *Monte Carlo Sig. (2 tailed)* adalah sebesar  $0,139 > 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengendalian_Internal	.744	1.344
	Moralitas_Individu	.955	1.047
	Whistleblowing_System	.720	1.389

a. Dependent Variable: Pencegahan\_Fraud

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF  $< 10$ , dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.268	1.522			2.805	.006
	Pengendalian_Internal	-.061	.025	-.258		-2.401	.018
	Moralitas_Individu	-.022	.028	-.073		-.771	.443
	Whistleblowing_System	.076	.049	.169		1.551	.124

a. Dependent Variable: ABRESID

Nilai Sig. dari masing-masing variabel independen lebih besar dari  $0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastis pada model regresi.

### Analisis Data

#### Analisis Regresi Berganda

**Tabel 8**  
**Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.962	2.330			.842	.402
	Pengendalian_Internal	.387	.039	.725		9.919	.000
	Moralitas_Individu	.040	.043	.060		.930	.354
	Whistleblowing_System	.030	.075	.029		.396	.693

a. Dependent Variable: Pencegahan\_Fraud

Hasil uji regresi berganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 1,962 + 0,387 \text{ PI} + 0,40 \text{ MI} + 0,030 \text{ WS} + e$$

Keterangan:

Y = Pencegahan *Fraud*

X1 = Pengendalian Internal

X2 = Moralitas Individu

X3 = *Whistleblowing System*

## Uji Hipotesis

### Uji t

**Tabel 9**

**Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.962	2.330		.842	.402
	Pengendalian_Internal	.387	.039	.725	9.919	.000
	Moralitas_Individu	.040	.043	.060	.930	.354
	Whistleblowing_System	.030	.075	.029	.396	.693

a. Dependent Variable: Pencegahan\_Fraud

Pengujian hipotesis dengan uji T dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ , dimana nilai  $t_{tabel}$  pada penelitian ini adalah sebesar 1,983. Berdasarkan hasil analisis analisis tabel diatas, maka pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Variabel pengendalian internal ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 9,919, sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $9,919 > 1,981$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ( $X_1$ ) diterima.

Variabel moralitas individu memiliki nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 0,930, sehingga nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,930 < 1,981$ . Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Sehingga hipotesis kedua ( $X_2$ ) ditolak.

Variabel *whistleblowing system* memiliki nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 0,396, sehingga nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,396 < 1,981$ . Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga hipotesis ketiga ( $X_3$ ) ditolak.

## Uji Model

### Uji Regresi Simultan (Uji F)

**Tabel 10**

**Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	792.123	3	264.041	47.178	.000 <sup>b</sup>
	Residual	615.632	110	5.597		
	Total	1407.754	113			

a. Dependent Variable: Pencegahan\_Fraud

b. Predictors: (Constant), Whistleblowing\_System, Moralitas\_Individu, Pengendalian\_Internal

Berdasarkan tabel di atas, nilai F hitung sebesar 47,174, dengan nilai F tabel, yaitu nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel  $47,178 > 2,69$ . Hal ini menunjukkan

bahwa pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* di OPD Kota Padang.

### Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared* / $R^2$ )

**Tabel 11**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 <sup>a</sup>	.563	.551	2.366

a. Predictors: (Constant), Whistleblowing\_System, Moralitas\_Individu, Pengendalian\_Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan\_Fraud

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai *adjusted R square* sebesar 0,551. Artinya, besarnya kemampuan pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* dalam menjelaskan pencegahan *fraud* adalah sebesar 55,1%. Sisanya, yaitu 44,9% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi atau baik pengendalian internal di lingkup Pemerintah Kota Padang, maka semakin baik pencegahan *fraud* di lingkup Pemerintah Daerah Kota Padang. Artinya, pengendalian internal sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik di lingkup Pemerintah Daerah Kota Padang.

Berdasarkan teori GONE, *fraud* terjadi karena empat faktor, salah satunya adanya *opportunity*. *Opportunity* muncul karena keadaan didalam organisasi, seperti lemahnya pengendalian internal. Sehingga diperlukan pengendalian internal yang efektif untuk mencegah terjadinya *fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bawah pengendalian internal pada Pemerintah Daerah Kota Padang sudah efektif. Pengendalian internal yang efektif juga membuat pegawai Pemerintah Daerah Kota Padang lebih berhati-hati atas tiap tindakannya karena nantinya aka nada pertanggungjawaban atau sanksi yang harus mereka hadapi atas tiap tindakannya tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2021); Soleman, (2013); Widyawati et al., (2019) yang menyatakan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Efektifnya pengendalian internal dalam organisasi akan memberikan kepastian terhadap pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, dengan efektifnya pengendalian internal dalam sektor publik akan mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan, serta penyelewengan.

### Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah moralitas individu tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa moralitas individu pada pegawai Pemerintah Daerah Kota Padang tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di Pemerintah Kota Padang.

Hal ini tidak sejalan dengan teori GONE. Menurut teori GONE, *fraud* terjadi karena empat faktor. Faktor yang berkaitan dengan moralitas individu adalah faktor *greed* dan *need*. *Greedy* dimiliki tiap-tiap individu, karena manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, individu akan melakukan segala cara agar kebutuhan terpenuhi. Adanya faktor *greedy* dan *need* dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Walau tiap individu memiliki *greedy* dan *need* dalam dirinya, tetapi tidak semua individu melakukan *fraud*, atau ada faktor lain dalam diri individu yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2017) yang menyatakan moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Tingkat moralitas yang dimiliki oleh seseorang tidak memengaruhi tingkat *fraud* yang dilakukan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputra et al., (2020) dan Sujana et al., (2020) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perbedaan objek penelitian, dan perbedaan teori yang digunakan.

### **Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud***

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *whistleblowing system* pada Pemerintah Daerah Kota Padang terhadap pencegahan *fraud* di Pemerintah Daerah Kota Padang.

Hal ini tidak sejalan dengan teori GONE. Menurut teori GONE, salah satu faktor terjadinya *fraud* adalah *exposure* (pengungkapan). *Exposure* berkaitan dengan dengan konsekuensi hukum atau sanksi yang akan diterima oleh pelaku *fraud*. Adanya *exposure* tindakan *fraud* dapat diungkapkan dan pelakunya mendapatkan konsekuensi hukum atas perbuatannya. Tetapi, di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Padang, *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kecil kemungkinan terjadinya *fraud* di Pemerintah Daerah Kota Padang. Atau kemungkinan belum adanya *whistleblowing system* yang memadai untuk perlindungan kepada *whistleblower*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sujana et al., (2020) yang menyatakan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Agar *whistleblowing system* efektif, diperlukan struktur dan proses yang baik, karena diperlukan jaminan rasa aman untuk *whistleblower* agar dapat melaporkan adanya tindakan *fraud*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Saputra et al., (2020) dan Akhyaar et al., (2022) yang menyatakan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (2) moralitas individu tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (3) *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sehingga data yang didapatkan dari responden memiliki beberapa kelemahan seperti pertanyaan yang kurang akurat, dan kurang dipahami oleh responden. Persepsi dari responden akan mempengaruhi data yang didapat karena belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya yang mana akan berbeda jika data diperoleh melalui laporan keuangan maupun wawancara.

Penelitian ini menggunakan model langsung dengan tiga variabel independen, yaitu pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system*. Nilai *adjusted R-square* yang dihasilkan sebesar 0,551, artinya ketiga variabel independen dalam model penelitian hanya berpengaruh sebesar 55,1%. Sedangkan untuk sisanya, 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Padang. Berdasarkan hasil tingkat capaian responden dari item pertanyaan pengendalian internal, hal yang harus diperhatikan yang dapat peneliti sarankan, yaitu pada indikator pengawasan, hasil tingkat capaian responden untuk pengawasan secara berkala maupun mendadak adalah sebesar 73,77% dengan kategori baik. Pengawasan dalam instansi perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya *fraud*, dan tujuan dari instansi juga dapat tercapai. Jika pengawasan rendah, kemungkinan terjadinya penyelewangan tinggi sehingga kemungkinan *fraud* juga tinggi. Oleh karena itu, pengawasan dalam instansi perlu ditingkatkan menjadi sangat baik.

Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dan menambah variabel penelitian, karena penelitian ini hanya menggunakan model langsung dengan tiga variabel independen, yaitu pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system*. Nilai *adjusted R-square* yang dihasilkan sebesar 0,551, artinya ketiga variabel independen dalam model penelitian hanya mampu menjelaskan pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* sebesar 55,1%. Sedangkan untuk sisanya, 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel lain seperti kompetensi sumber daya manusia, dan *anti-fraud awareness*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelin, V., & Fauzihardani, E. (2013). Pengaruh pengendalian internal, ketaatan pada aturan akuntansi dan kecenderungan kecurangan terhadap Perilaku tidak etis. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 259–276. [www.Padang-today.com](http://www.Padang-today.com)
- Afhzan, M., Nawawi, A. B., & Dato' Mahzan, N. (2014). The intervening effects of whistleblowing in reducing the risk of asset misappropriation. *Journal of Business and Economics*, 5(10), 2155–7950.
- Akhyaar, K., Purwantini, A. H., Afif, N., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh kepatuhan pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud pengelolaan dana desa.

- KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217.  
<https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Albar, T. M., & Fitri, F. A. (2018). Pengaruh komitmen organisasi, keadilan kompensasi, dan sistem pengendalian internal terhadap fraud (Studi empiris pada SKPD Pemerintah Kota Lhokseumawe). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 527–537.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (12th ed.). Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). *Survei Fraud Indonesia* (ACFE Indonesia Chapter, Ed.). ACFE Indonesia Chapter. [www.acfe-indonesia.or.id](http://www.acfe-indonesia.or.id)
- BPK RI. (2022). Sidang Dugaan Korupsi KONI Kota Padang Hakim Tolak Eksepsi Terdakwa Agus Suardi. *Sumbar.Bpk.Go.Id*.
- COSO. (2013). *Internal Control-Integrated Framework Framework and Appendices Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (Comitte of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, Ed.).
- Dewi, P. F. K., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI.Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 8(2).
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The effect of internal control, individual morality and ethical value on accounting fraud tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112–127. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Hariawan, I. M. H., Sumadi, N. K., & Erlinawati, N. W. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 586–618. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.791>
- Jayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh kompetensi SDM, moralitas, whistleblowing dan SPI terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1117–1131. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p16>
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. CV. Andi.
- KNKG. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Penyelanggaran-SPP (Whistleblowing System)*. Komite Nasional Kebijakan Governance. [www.governance-indonesia.com](http://www.governance-indonesia.com)
- Merawati, L. K., & Mahaputra, I. N. K. A. M. (2017). Moralitas, pengendalian internal dan gender dalam kecenderungan terjadinya fraud. *Jurnal Akuntansi*, XXI(01), 35–46.
- Radar Sumbar. (2023). Terkuak, Ternyata Ini Sosok Rekanan yang Jadi Tersangka Dugaan Korupsi Gedung Kebudayaan Sumbar. *Radarsumbar.Com*.
- Rahmi, N. A., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/119/83>

- Saputra, K. A. K., Subroto, B., Rahman, A. F., & Saraswati, E. (2020). Issues of morality and whistleblowing in short prevention accounting. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(3), 77–88. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Sari, R., Su'un, M., & Nurwanah, A. (2021). Effect of internal control, whistleblowing role and data asymmetry against fraud prevention. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(1), 92–99. <https://doi.org/10.47090/povraa.v2i1.116>
- Setiawan, S. (2018). The effect of internal control and individual morality on the tendency of accounting fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Soleman, R. (2013). Pengaruh pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 17(1), 57–74.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Laksmi, P. S. P. (2020). Whistleblowing system, competence, morality, and internal control system against fraud prevention on village financial management in Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2780–2794. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p06>
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Forensic Accounting and Investigate Audit*. Salemba Empat.
- Tunggal, A. W. (2012). *Dasar-Dasar Akuntansi Forensik*. Harvarindo.
- Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2018). Analisis whistleblowing system dan kompetensi aparatur terhadap pencegahan fraud (Studi empiris pada satuan organisasi perangkat daerah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6, 189–194. [www.ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP](http://www.ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP)
- Widyawati, N. P. A., Sujana, E., & Yuniarta, G. A. (2019). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, whistleblowing sytem, dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana BUMDES (Studi empiris pada badan usaha milik desa di KabupatenBuleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksa*, 10(3), 2614–1930.
- Yuniarti, R. D. (2017). The effect of internal control and anti-fraud awareness on fraud prevention (A survey on inter-governmental organizations). *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 20(1), 113–124. <https://doi.org/10.14414/jebav.v20i1.626>